

Kebijakan Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH) Selama Masa Pandemi Covid-19 di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

Online Learning Policy as a Study From Home (SFH) Effort During the Covid-19 Pandemic Period in the Elementary School Scope of North Luwu Regency

Rista Nurdiana^{*}, Syamsuddin Maldun, Nining Haslindah

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa
email: ristanurdiana@gmail.com

Diterima: 12 Januari 2022 / Disetujui : 30 Januari 2022

Abstrak

Pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam memberikan solusi terhadap dunia pendidikan di Indonesia akibat dampak dari adanya pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait penerapan kebijakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara sebagai upaya dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara serta analisis dokumen melalui penelitian di Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara. Model analisis yang digunakan yaitu teknik analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, antara lain reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran daring, peserta didik dan tenaga pendidik belum sepenuhnya siap disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang timbul dalam pelaksanaan, juga menyangkut dengan infrastruktur dan dukungan manajemen. Adaptasi pembelajaran daring dilakukan guru dengan merubah metode belajar dan memberikan waktu yang fleksibel dalam belajar, sedangkan siswa melakukan adaptasi dengan bantuan orang tua sebagai pendamping belajar dari rumah. Kurangnya perangkat yang dimiliki siswa, kurangnya pemahaman orang tua terhadap sistem pembelajaran, keterbatasan kemampuan digital guru, lemahnya akses jaringan di daerah pelosok, dan kurangnya program pengembangan literasi digital dan teknologi.

Kata Kunci: Kebijakan Publik, Pembelajaran daring, Covid-19, Luwu Utara

Abstract

Online learning is one of the government's efforts to provide solutions to the world of education in Indonesia due to the impact of the Covid-19 pandemic. The purpose of the study was to provide an overview of the implementation of online learning policies in the North Luwu Regency Elementary School as an effort to break the chain of the spread of Covid-19. Data were collected by conducting observations, interviews and document analysis through research at the North Luwu District Elementary School. The analytical model used is the analytical technique which consists of three streams of activities that occur simultaneously, including data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study show that in implementing online learning, students and educators are not fully prepared due to limitations that arise in implementation, also related to infrastructure and management support. Adaptation of online learning is carried out by teachers by changing learning methods and providing flexible time in learning, while students adapt with the help of parents as companions for learning from home. The lack of devices owned by students, lack of parental understanding of the learning system, limited digital capabilities of teachers, weak network access in remote areas, and the lack of digital literacy and technology development programs.

Keywords: Public Policy, Online learning, Covid-19, Luwu Utara



A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah musibah besar yang terjadi hampir di seluruh dunia. Penyebaran wabah ini berjalan sangat cepat hingga mengakibatkan krisis kesehatan dan ekonomi. Di Indonesia, Covid-19 ini mulai merebak pada Maret tahun 2020. Penyebaran covid-19 ini pada awalnya sangat berdampak pada kelumpuhan kegiatan sosial ekonomi masyarakat sehingga pemerintah di beberapa daerah membuat kebijakan untuk melakukan pembatasan wilayah bagi warga yang hendak keluar masuk daerah (*lockdown*) dan pemerintah juga melakukan pembatasan interaksi sosial (*social distancing*) untuk menghambat dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Seiring berjalannya waktu, pandemi Covid-19 ini juga mulai berdampak besar pada sektor pendidikan Indonesia. Pemerintah Indonesia terpaksa membuat keputusan mendadak pada Maret 2020 untuk meliburkan dan memindahkan proses pembelajaran di sekolah menjadi belajar di rumah (Kemendikbud, 2020). Melalui Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) pada 24 Maret 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia resmi memberlakukan proses belajar dari rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh. Ketentuan lebih lanjut dijelaskan pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Surat edaran ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan Pemerintah untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran di sekolah-sekolah masing-masing daerah.

Luwu Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang juga menerapkan Sistem Pembelajaran Daring salah satunya di tingkat Sekolah Dasar. Bupati Luwu Utara secara resmi mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 061/38/Organisasi/Setda tentang Upaya Pencegahan Penularan Covid-19 di Kabupaten Luwu Utara. Surat Edaran ini merupakan tindak lanjut dari pernyataan Presiden Republik Indonesia pada Maret 2020 terkait pencegahan penularan covid-19 di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam surat edaran ini dijelaskan bahwa proses belajar mengajar di sekolah diberhentikan untuk sementara waktu.

Data tahun 2020 melalui tabel di atas, dapat dilihat bahwa Masamba merupakan kecamatan dengan siswa terbanyak yaitu 8.400 siswa, sedangkan Rongkong menempati urutan terakhir dengan jumlah siswa sebanyak 756 dengan rata-rata jumlah siswa yaitu 4.463. Dalam skripsi ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Masamba, Mappedeceng, dan Sukamaju Selatan. Kecamatan Masamba dipilih karena merupakan kecamatan yang lokasinya berada di daerah kota, tergolong maju, dan memiliki siswa terbanyak di Kabupaten Luwu Utara. Selanjutnya Mappedeceng merupakan kecamatan yang mudah dijangkau oleh peneliti dan merupakan daerah yang lokasinya berada dipertengahan. Sementara itu, peneliti memilih Sukamaju Selatan sebagai salah satu daerah yang sedikit lebih tertinggal daripada yang lain.

Beberapa kondisi yang timbul akibat ketidaksiapan eksternal dan internal sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran daring, penting bagi guru dan siswa untuk saling bekerja sama terutama dalam beradaptasi selama masa pandemi ini. Untuk itu, diperlukan adanya interaksi, komunikasi serta kerja sama yang baik antara pemerintah, guru, siswa, dan orang tua yang berperan sebagai satu kesatuan yang saling terhubung dan tak terpisahkan demi keberhasilan serta kelancaran dalam penerapan sistem pembelajaran daring dalam pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk diteliti mengenai kebijakan pembelajaran daring terutama di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara untuk

melihat seperti apa kesiapan sekolah dan teknik adaptasi yang dilakukan oleh guru dan siswa sebagai perangkat sekolah dalam melaksanakan kebijakan pembelajaran daring yang dimaksud. Penelitian ini dilakukan oleh menulis dengan melihat kondisi pandemi Covid-19 yang sampai saat ini masih memberikan dampak pada dunia pendidikan di Indonesia dan mempertimbangkan untuk dijadikan sebagai bahan referensi sistem pembelajaran di Indonesia agar dapat memberikan gambaran terkait pembaruan model pembelajaran siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena pada jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberi gambaran peristiwa secara sistematis yang memusatkan pada masalah-masalah aktual yang menjadi pusat perhatian selama penelitian ini berlangsung. Dalam hal ini penelitian difokuskan pada penerapan pembelajaran daring di Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara. Peneliti mengambil tiga lokasi dengan kriteria sekolah dasar yang pertama yakni sekolah yang maju dan berada di perkotaan, kedua sekolah dasar yang berada di pertengahan dan dekat dengan perkotaan dan ketiga sekolah dasar yang sedikit lebih tertinggal terutama dalam akses jaringan.

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara dan analisis dokumen yang kemudian dapat digunakan untuk membahas hasil penelitian berdasarkan sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Selanjutnya dalam penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki data serta informasi yang lebih akurat mengenai penelitian yang akan dilakukan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 19 orang yang berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara (1), Pengawas Sekolah Dasar (2), Kepala Sekolah (3), Guru Kelas (2), Guru Praktek (1), Orang Tua (5), dan Siswa Sekolah Dasar (5).

Dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan pengabsahan data mengungkap kebenaran yang obyektif agar peneliti dapat mempertanggungjawabkan data yang diperoleh sebagai penelitian ilmiah. Terdapat empat kriteria yang digunakan dalam teknik keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif menurut Moleong (2010), yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Selanjutnya terdapat teknik analisis data yaitu teknik memproses data menjadi sebuah informasi yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi untuk menjawab permasalahan yang disodorkan dalam menyusun hasil penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam (Silalahi, 2010), dalam model ini analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesiapan Sekolah Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

Kesiapan pembelajaran daring merupakan sebuah kondisi dalam keterbacaan mental, fisik dan material bagi seseorang yang terlibat dalam teknologi akses dan jaringan internet (Vosloo & Belle, 2009 dalam Handayani *et al.*, 2020). Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring, kesiapan sekolah merupakan aspek penting untuk dinilai demi keberhasilan penerapan pembelajaran daring selama masa pandemi. Suatu kebijakan dituntut untuk menghasilkan suatu hal yang sesuai dengan kebutuhan dan penyelesaian masalah secara sebaik-baiknya. Namun, penetapan aturan pembelajaran daring yang cukup mendadak menyebabkan kesiapan mayoritas instansi pendidikan tidak maksimal bahkan

hampir tidak ada sama sekali. Berikut hasil penelitian berdasarkan empat indikator yang terdiri dari kesiapan peserta didik, kesiapan guru, infrastruktur, dan dukungan manajemen.

a) Kesiapan Peserta Didik

Prawiradilaga (2013) dalam Handayani *et al.* (2020) mengatakan kesiapan peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan yang harus diperhatikan dan dibimbing dalam pencapaian tujuan pembelajaran merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik sangat dipengaruhi oleh dukungan orang tua karena dalam penerapannya peserta didik masih memerlukan pengawasan dan pendampingan oleh orang tua dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Namun, seiring dengan diperpanjangnya kebijakan pembelajaran daring tersebut, orang tua semakin merasa terbebani karena orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan sehingga masih memerlukan bantuan *platform online* seperti youtube dan google. keterbatasan waktu yang diberikan kepada anak, dan keterbatasan tenaga karena orang tua memiliki pekerjaan lain yang harus diselesaikan.

Lebih lanjut, pihak Pengawas Sekolah Dasar mengungkapkan bahwa yang menjadi kendala kesiapan peserta didik adalah kurangnya perangkat yang dimiliki siswa. Jika melihat kondisi di lapangan, masih ada siswa yang harus melakukan pembelajaran dengan cara berkelompok atau menumpang melalui perangkat yang dimiliki oleh temannya agar tetap dapat mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, target kurikulum, target daya serap dan analisis nilai siswa pada pembelajaran daring dinilai sangat kurang dan bahkan ketinggalan. Hal tersebut disebabkan karena pada saat pembelajaran daring terlalu banyak waktu yang disita namun tidak sebanding dengan target penyelesaian pembelajaran pada setiap tema/subtema yang diberikan kepada siswa

b) Kesiapan Guru

Kesiapan guru ialah kondisi seorang guru yang menunjukkan bahwa adanya keselarasan kematangan fisik, mental, dan pengalamannya sehingga ia dapat melakukan suatu pekerjaan yang berkaitan dengan tanggung jawabnya (Wangid, 2014 dalam Musarrafa *et al.*, 2017). Pada umumnya guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan dan penguasaan materi yang berkaitan di bidang yang akan disampaikan agar peserta didik mampu memahami apa yang menjadi fokus penyampaian guru. Dalam menerapkan kebijakan pembelajaran daring, guru harus bergerak secara aktif dan kreatif membentuk proses pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru terlihat dari sikap antusias dan keaktifannya dalam memberikan pembelajaran. Guru telah memiliki perangkat yang memadai dan menunjang penerapan kebijakan pembelajaran daring berupa *Handphone/Android*. Tingkat antusiasme guru dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik. Namun, terdapat kendala lain selain kesiapan bahan ajar yaitu terkait kemampuan dalam bidang IT. Penggunaan media digital hanya mampu digunakan guru dengan sebatas memberikan materi tanpa disertai video penjelasan dan tatap muka virtual. Sementara video tersebut dapat sangat membantu peserta didik dan orang tua dalam memahami materi karena dapat digunakan sebagai acuan dari pengerjaan tugas.

Dalam menentukan kesiapan guru, perlu diperhatikan tiga tugas utama guru dalam mendesain dan mengimplementasikan Pembelajaran Jarak Jauh atau dalam hal ini pembelajaran daring yang akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tugas Guru Selama Pembelajaran Daring

Apa	Siapa	Bagaimana
1. Koordinasi dengan kepala sekolah	1. Rancangan profil pembelajaran jarak jauh dengan memprioritaskan	1. Penilaian diri guru menghadapi tantangan baru 2. Dukungan guru

2. Review kurikulum berdasarkan arahan pemerintah	pemahaman siswa 2. Status dan kebutuhan siswa 3. Dukungan keluarga dalam hal ini kesiapan orang tua	3. Strategi sumber daya oleh guru 4. Penyusunan struktur pembelajaran jarak jauh 5. Dukungan dan umpan balik kepada siswa 6. Penilaian hasil belajar
---	---	---

Sumber: Panduan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru (2020)

Berdasarkan tabel di atas, dipahami bahwa guru memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik terutama pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar merupakan jenjang dasar yang membentuk nilai-nilai moral dan pengetahuan yang akan digunakan sebagai bekal ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, interaksi guru dan siswa seharusnya tidak hanya terbatas pada pemberian informasi mengenai tugas tanpa adanya interaksi lebih dari kedua belah pihak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih kurang aktif dalam memberikan umpan balik kepada siswa sehingga terjadi komunikasi yang kurang dalam pembelajaran. Selanjutnya hasil temuan penelitian oleh peneliti di atas diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu (Yolandasari, 2020) yang memperlihatkan bahwa hal yang penting dalam proses pembelajaran adalah tentang bagaimana keaktifan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa ini sangat sulit dilakukan dan dinilai masih kurang karena berbagai keterbatasan yang muncul selama pembelajaran daring.

Selain itu, kebijakan pembelajaran daring ini juga berdampak pada pembelajaran praktek seperti pada pelajaran olahraga. Sebagian besar guru praktek olahraga merasa kewalahan dalam membuat video sebanyak lebih dari satu kali dan harus memeriksa video dari seluruh siswa dan seluruh kelas. Hal ini sangat memberatkan guru karena selain berdampak pada pemborosan waktu juga membuat perangkat menjadi lamban dan penuh. Hasil penelitian tersebut merupakan bagian dari kekurangan pembelajaran daring atau *e-learning* yang diutarakan oleh Efendi (2008) dikutip (Putra, 2020) sebagaimana telah dijelaskan pada BAB sebelumnya, antara lain kurangnya interaksi secara tatap muka, pembelajaran dilaksanakan lebih mengarah ke pelatihan bukan pendidikan, penggunaan teknologi harus dikuasai oleh tenaga pendidik dan kurangnya sumber daya manusia yang ahli dalam pengoperasian media teknologi yang variatif.

c) Infrastruktur

Pengertian terkait infrastruktur termuat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015, infrastruktur adalah fasilitas teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. Infrastruktur merupakan segala bentuk yang berkaitan dengan penunjang proses pembelajaran, baik dalam bentuk perangkat, alat, fasilitas dan lain sebagainya. Infrastruktur ini digunakan dalam proses pembelajaran demi mewujudkan keberhasilan kebijakan pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah selama pandemi covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor infrastruktur dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti lokasi dan kondisi sekolah, kesediaan perangkat oleh sekolah, maupun fasilitas sekolah yang dapat digunakan seperti buku maupun bantuan biaya kuota untuk peserta didik, guru dan seluruh perangkat sekolah. Melalui sumber data yang digunakan oleh peneliti terdapat perbandingan kondisi pendukung infrastruktur setiap sekolah. Masing-masing sekolah memiliki kebijakan tersendiri dalam mendukung terciptanya kondisi pembelajaran yang efektif. Selain memanfaatkan kuota dari Kemendikbud, masing-masing sekolah memberikan bantuan khusus baik kepada guru

maupun siswa agar disesuaikan dengan dana BOS yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara.

Sementara itu, ketersediaan perangkat oleh guru sudah terpenuhi. Namun masih kurang dalam kemampuan teknis mengembangkannya. Sedangkan untuk siswa, masih banyak siswa yang tinggal di lingkungan dengan kurangnya jaringan yang mendukung. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara memberikan solusi agar tetap dapat ikut belajar seperti siswa yang lain dengan memberikan fasilitas wajib seperti buku tematik yang dibagikan sebelum peserta didik dirumahkan. Sehingga buku tersebut dapat dimanfaatkan secara merata oleh siswa baik yang memiliki *Handphone* maupun yang tidak memiliki. Pemerintah juga telah menyiapkan inovasi khusus dalam pemecahan masalah akses jaringan tersebut yaitu berupa program Guru Sahabat Siswa (GSS) yang diterapkan sebagai sebuah strategi diluar daring agar semua peserta didik dapat dilayani dengan semaksimal mungkin. Akan tetapi, program ini dinilai masih kurang efektif karena tidak dapat dilakukan setiap hari.

Seperti yang diungkapkan oleh Shabrina, 2020 pada hasil temuannya dalam penelitian terdahulu, salah satu kelebihan dalam pembelajaran daring yaitu dapat dilakukan dimana saja tanpa ada keterbatasan ruang dan waktu. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat diwujudkan secara maksimal karena keterbatasan-keterbatasan yang timbul di lingkungan masyarakat pada saat melaksanakan melaksanakan proses pembelajaran. Keterbatasan ini berkaitan dengan keterbatasan sarana prasarana dan akses jaringan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh peneliti di atas.

d) Dukungan Manajemen

Untuk mendukung pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring pemerintah harus menerapkan manajemen pembelajaran yang baik dan terorganisir. Melalui pelaksanaan kebijakan, manajemen pembelajaran dilakukan dengan metode pengelolaan yang melibatkan persiapan, pengkoordinasian, pengendalian (pengarahan), dan penilaian kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar peserta didik dengan menggabungkan berbagai faktor untuk mencapai tujuan (Sagala, 2010). Dukungan manajemen yang dimaksud yaitu pihak manajerial pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan sebagai pemberi kebijakan dan sekolah sebagai wadah untuk menerapkan kebijakan yang dikeluarkan. Dukungan manajemen ini dapat ditinjau dari segi peran serta tanggung jawab dalam upaya memecahkan masalah yang timbul selama kebijakan pembelajaran daring ini diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Utara pada dasarnya sebagai wadah utama bagi sekolah-sekolah dalam menerapkan pembelajaran daring. Karena seperti yang tertera dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 bahwa Tujuan Pelaksanaan Belajar Dari Rumah yaitu: 1) Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19; 2) Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19; 3) Mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan; dan 4) Memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali. Pemerintah telah melakukan pemantauan dalam pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring. Untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran daring, perangkat manajerial kebijakan perlu terus berupaya mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan yang diterapkan, seperti pengembangan sistem pembelajaran dan dapat pula pengembangan kualitas sumber daya yang tersedia. Akan tetapi pada penerapannya, pemerintah belum merancang solusi maupun program pendukung terutama untuk tenaga pendidik dalam melaksanakan kebijakan ini. Kemajuan teknologi informasi

dan komunikasi dalam bidang pendidikan harus dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah untuk meningkatkan akses dan mutu terutama pada jenjang Sekolah Dasar.

2. Teknik Adaptasi Guru dan Siswa Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara

Dalam jurnal (Handayani *et al.*, 2020), Vosloo & Belle (2009) mendefinisikan kesiapan pembelajaran daring sebagai keterbacaan kondisi mental, fisik dan material bagi seseorang yang terlibat dalam teknologi akses dan jaringan internet. Sejalan dengan hal tersebut, Setiaji & Dinata, 2020 menyatakan bahwa kesiapan pembelajaran daring atau e-readiness sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan teknologi dan internet terhadap kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam menerapkan suatu kebijakan selain penting untuk diketahui seperti apa kesiapan penerima kebijakan dan bagaimana cara mereka untuk menyesuaikan diri terhadap kebijakan tersebut. Berikut diuraikan hasil dan pembahasan penelitian rumusan masalah kedua terkait dengan teknik adaptasi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring di Lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara yang terdiri dari empat indikator, yaitu adaptasi guru dan adaptasi siswa terhadap pembelajaran daring.

a) Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran Daring

Adaptasi guru terhadap pembelajaran daring merupakan sebuah penyesuaian yang dilakukan dengan menumbuhkan rasa semangat belajar siswa dengan membuat dan menerapkan model pembelajaran yang menarik. Guru berperan besar dalam memikirkan penyesuaian seperti apa yang diperlukan dalam pembelajaran daring ini, Syaharuddin dalam (Abbas *et al.*, 2020). Dengan menerapkan pembelajaran daring ini, maka teknik dan metode penyampaian materi ajar pastinya akan berubah. Dengan terlaksananya kebijakan ini, guru perlu menyesuaikan cara belajar dan media yang digunakan agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi pembelajaran guru dalam menyampaikan materi dilakukan guru melalui whatsapp karena dianggap lebih mudah digunakan sehingga mampu memaksimalkan keterlibatan antara guru dan siswa. Beberapa dokumen dalam bentuk catatan-catatan guru dipersiapkan untuk merancang proses pembelajaran agar dapat dilaksanakan secara maksimal. Guru melakukan adaptasi dengan menyesuaikan kemampuan menggunakan media dengan meningkatkan metode pembelajaran dan menyesuaikan waktu pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Hal ini dilakukan guru dengan mengacu pada isi kebijakan pembelajaran daring dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)* yaitu dengan memberikan makna pembelajaran tanpa memaksakan capaian kurikulum yang dipertimbangkan dengan menyesuaikan ketersediaan fasilitas dan waktu di rumah.

Berhubung proses pembelajaran dilakukan secara online, pemberian batas waktu tugas oleh guru menyesuaikan dengan tingkat kesulitannya. Meskipun demikian, guru tetap bersikap tegas dan menjalan absen setiap hari agar siswa tetap dapat menanamkan sikap disiplin selama daring. Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan yang diperoleh peneliti bahwa tindakan tersebut tidak berpengaruh pada keaktifan siswa. Selama kebijakan ini berlangsung, tingkat keaktifan siswa menurun. Dalam pengerjaan tugas, orang tua mengambil peran lebih agar siswa tersebut memperoleh nilai yang bagus.

Setiap guru dapat menentukan cara tersendiri agar lebih mudah dalam melaksanakan kebijakan sesuai dengan arahan dari Kepala Sekolah. Hal ini tentu saja dibuat dengan menyesuaikan diri dengan seluruh elemen yang terlibat. Namun tidak jarang penyesuaian ini kurang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua siswa. Berbagai bentuk metode yang diterapkan ini tentunya sudah dipertimbangkan dengan baik agar tidak

merugikan banyak pihak. Temuan penelitian di atas didukung dengan hasil temuan penelitian terdahulu oleh Yolandasari, 2020 bahwa guru dalam menerapkan pembelajaran daring hanya memberikan tugas yang biasanya berupa perintah untuk menyelesaikan tugas di halaman tertentu tanpa adanya pengetahuan oleh guru apakah materi yang diberikan telah dipahami oleh siswa.

Setiap kebijakan yang diterapkan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Pada kenyataan di lapangan, masih terdapat guru yang belum melek teknologi sehingga diperlukan adanya kesadaran diri untuk terus melakukan perubahan agar dapat menyesuaikan kepada sistem yang berjalan. Berhubung pandemi ini masih terus berlanjut, maka sebagai guru sudah sepatutnya untuk terus melakukan penyesuaian pembelajaran, baik terkait bahan ajar, cara mengajar, maupun waktu mengajar. Oleh sebab itu, terdapat sekolah yang menyediakan ruang berbagi untuk guru-guru saling bertukar ilmu agar dapat menerapkan pembelajaran daring secara maksimal. Meskipun tidak ada pelatihan khusus melalui pemerintah, guru perlu melakukan pelatihan sendiri agar bisa berkomunikasi dengan baik kepada siswa karena tidak semua sekolah juga memiliki perangkat pendukung dalam pengembangan kemampuan literasi digital guru.

b) Adaptasi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring

Dalam penyesuaiannya terhadap pembelajaran daring, siswa dituntut untuk dapat mempersiapkan, mengatur, dan mengevaluasi, dan secara simultan dapat mempertahankan motivasi dalam kegiatan belajar (Sadikin & Hamidah, 2020). Di jaman teknologi seperti saat ini, rasanya tidak sulit bagi anak-anak untuk mulai mempelajari media aplikasi yang digunakan belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa anak-anak lebih cepat memahami cara penggunaan media teknologi jika dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap penggunaan pembelajaran digital tidak terlalu sulit untuk diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam melaksanakan pembelajaran harus dengan pantauan orang tua karena bukan hanya guru dan siswa saja yang berperan aktif tetapi juga orang tua yang bertugas membimbing siswa saat belajar di rumah menggantikan guru. Kebijakan pembelajaran daring di masa pandemi ini menjadi perbincangan khusus di lingkungan orang tua. Sementara itu, waktu anak belajar menjadi lebih bebas. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan bagian sebelumnya bahwa guru melakukan penyesuaian ini agar tidak mengganggu keadaan atau kondisi lingkungan yang terjadi pada siswa.

Hasil penelitian di atas diperkuat dengan temuan hasil penelitian oleh Shabrina, 2020 dalam penelitian terdahulu yang telah dilakukan bahwa pada saat pembelajaran daring, siswa tidak lagi bergantung pada guru. Hal ini disebabkan karena kurangnya interaksi langsung yang terjadi antara guru dan siswa sehingga membuat siswa menjadi lebih terbiasa untuk menanyakan materi dan pengerjaan tugas kepada orang tua atau dengan bantuan internet. Saat belajar dari rumah, siswa merasa bahwa dapat melakukan proses pembelajaran yang lebih santai karena tidak terdesak oleh waktu yang biasanya menjadi patokan di sekolah. Temuan ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Emphy dan Zhuang (2005) dalam (Mutia & Leonard, 2013) bahwa pembelajaran daring memiliki kelebihan terkait fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran sehingga adaptasi pembelajaran ini dapat dilakukan oleh siswa berdasarkan kemampuan masing-masing.

Seperti yang diketahui bahwa tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi, meskipun ada biasanya perangkat tersebut adalah milik orang tua sedangkan orang tua memiliki kewajiban untuk bekerja sehingga tidak memungkinkan untuk selalu stay di depan layar Handphone. Dalam penerapan kebijakan pembelajaran daring, waktu pelaksanaan belajar menjadi fleksibel, tetapi siswa juga kurang terampil dalam

menyesuaikan hal tersebut Siswa masih belum terbiasa dengan perubahan waktu belajar dalam sistem pembelajaran ini. Siswa hanya mampu mengikuti perintah yang diajarkan oleh guru maupun orang tua. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring ini dapat tercapai dengan bantuan koordinasi dari semua pihak yang terlibat. Selain itu, ditemukan hal lain selain perubahan waktu belajar yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran yakni perubahan penggunaan biaya pulsa/kuota juga mengenai ketersediaan perangkat yang memadai. Sehingga pada penerapannya, teknik adaptasi siswa terhadap pembelajaran daring tidak semudah yang dilakukan oleh guru. Siswa belum mampu untuk mengelola waktu belajar yang diberikan oleh guru meskipun lebih bersifat fleksibel. Menurut hasil penelitian yang diperoleh, siswa lebih nyaman jika belajar langsung dan bertatap muka oleh guru. Oleh karena itu, teknik adaptasi siswa dirasa masih kurang dalam pembelajaran daring ini.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara yang terdiri dari empat indikator, antara lain: 1) Kesiapan peserta didik, 2) Kesiapan guru, 3) Infrastruktur, dan 4) Dukungan manajemen diperoleh hasil kesimpulan yang masih kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan karena kesiapan peserta didik dinilai masih kurang dari yang diharapkan karena adanya keterbatasan perangkat dan keterbatasan pemahaman mengenai sistem yang diterapkan oleh siswa dan orang tua sebagai pendamping. Lebih lanjut pada kesiapan guru hanya terbatas pada siap dalam memberi tugas tetapi masih kurang siap dalam memperbarui metode pembelajaran karena kurang terampil dalam menggunakan teknologi. Sementara itu, pada indikator infrastruktur di sebagian wilayah masih kurang merata terutama berkaitan dengan akses jaringan. Terdapat fasilitas berupa kuota dari Kemendikbud dan dari sekolah namun tidak dapat digunakan secara maksimal karena kendala tersebut. Dukungan manajemen dari pihak Dinas Pendidikan sudah memberikan inovasi bagi siswa yang tidak memiliki perangkat berupa program GSS (Guru Sahabat Siswa) yaitu pembelajaran secara luring. Sedangkan bagi guru atau tenaga pendidik, sampai saat ini belum ada program pelatihan khusus yang dibuat untuk meningkatkan kapasitas diri terutama dalam kemampuan literasi digital/teknologi.

Teknik adaptasi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring di lingkup Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara yang dinilai dari dua indikator, yakni: 1) Adaptasi guru terhadap pembelajaran daring dan 2) Adaptasi siswa terhadap pembelajaran daring diperoleh hasil bahwa teknik adaptasi guru dilakukan guru dengan membuat beberapa perubahan metode baru. Dalam hal ini, guru menyesuaikan model pembelajaran dengan menggunakan media Whatsapp group yang terkesan lebih mudah untuk digunakan siswa dan orang tua. Selain itu, guru juga memberikan fleksibilitas waktu mengenai jadwal pembelajaran dan pengerjaan tugas. Sedangkan teknik adaptasi siswa sangat ditentukan oleh bantuan orang tua untuk mendampingi dan membimbing siswa selaku guru belajar dari rumah. Namun, sejauh ini siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran seperti ini sehingga membuat keaktifan siswa menjadi menurun dan tidak disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Rezky, M., & Handy, N. (2020). Ecotourism of Martapura River Banjarmasin as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(March), 111–119.
- Andrianto Pangondian, R., Insap Santosa, P., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Sainteks 2019*,

- 56–60. <https://seminar-id.com/semnas-sainteks2019.html>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016a). KBBI Daring, Pembelajaran. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>
- Bahasa, B. P. dan P. (2016b). KBBI Daring Kebijakan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebijakan>
- Chandrawati, S. R. (2010). Pemanfaatan E-learning Dalam Pembelajaran. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 8(2), 172–181. <http://jurnal.untan.ac.id/>
- Handayani, J. A., Al-Bahij, A., Bahar, H., & ... (2020). Analisis Kesiapan Pembelajaran Daring Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar Negeri Ciputat 04 di Masa Pandemi Covid-19. *Nasional Penelitian LPPM ...*, 1–5.
- Kemendikbud. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19. Siaran PERS. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- Kemenristekdikti. (2016). Kebijakan Pendidikan Jarak Jauh dan E-learning di Indonesia.
- Moleong, L. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Musarrafa, M., Ahmad, A. N. F., Kadar, N. R., Nurfaida, N., & Djaya, R. A. P. (2017). Tingkat Kesiapan Guru SMA Negeri di Kota Makassar dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Ditinjau dari Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 5(2), 141–148. <http://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/4873>
- Mutia, I., & Leonard. (2013). Kajian Penerapan E-Learning Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. In *Faktor Exacta* (Vol. 6, Issue 4). https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/download/239/225
- Putra, M. (2020). Kurang Efisiennya Pembelajaran Daring/E-Learning. https://www.researchgate.net/publication/340453108_artikel_Kurang_Efektifnya_Pembelajaran_Daring_madeputra
- Rukajat, A. (2018). Manajemen Pembelajaran. Deepublish.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sagala, S. (2010). Konsep dan Makna Pembelajaran. Alfabeta.
- Setiaji, B., & Dinata, P. A. C. (2020). Analisis Kesiapan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Menggunakan E-learning Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 59–70. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.31562>
- Shabrina, F. (2020). Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Metode Information Search Mata Pelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta Pada Kondisi Covid-19 [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Silalahi, U. (2010). Metode Penelitian Sosial. PT Refika Aditama.
- Soekanto, S. (2009). Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Press.
- Suharjo. (2006). Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek. Dikti.
- Tahir, A. (2015). Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah. Alfabeta.
- Torang, S. (2013). Organisasi dan Manajemen. Alfabeta.
- Torang, S. (2016). Organisasi dan Manjemen. Alfabeta.
- Usman, H. (2008). Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan. Bumi Aksara.
- Yolandasari, M. B. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A Mi Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali (Vol. 68, Issue 1) [Institut Agama Islam Negeri Salatiga].